

PENGGAMBARAN PEREMPUAN DI DUNIA SIMBOLIK DALAM NOVEL TANGO & SADIMIN KARYA RAMAYDA AKMAL: KAJIAN PSIKOANALISIS

TASYA ISARINA MAGHFIRA, YULIANETA, NENDEN LILIS AISYAH

Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS UPI

tsyae@student.upi.edu, yaneta@upi.edu, nendenlilis@upi.edu

Pertama Diterima: (tanggal Anda mengirim naskah) Bukti Akhir Diterima: (tanggal Anda mengirim versi final)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah ketidakadilan gender yang masih dialami perempuan hingga saat ini. Masalah tersebut diangkat lewat konflik-konflik yang dialami kelima tokoh utama perempuan dalam novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal. Menurut psikoanalisis feminisme Lacan, operasi yang dialami perempuan berasal dari kegagalan perempuan menjadi *phallus*. Akibatnya, perempuan terpinggirkan di dunia Simbolik. Kegagalan tersebut juga menimbulkan rasa kekurangan dan hasrat. Oleh karenanya, permasalahan yang berusaha diangkat dalam penelitian ini adalah hasrat dan penggambaran tokoh perempuan di dunia Simbolik dalam novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal. Karena konflik batin dan perwatakan tokoh perempuan lebih menonjol, teks dikaji dengan pendekatan psikologi sastra dan feminisme psikoanalisis dan feminisme postmodernisme. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran perempuan di dunia Simbolik berdasarkan hasrat tokoh utama perempuan dalam novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ketidakadilan gender dilihat dari segi psikis tokoh perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Teknik pengolahan data dilakukan dengan analisis struktur menggunakan teori Tzvetan Todorov, analisis hasrat menggunakan psikoanalisis Lacan, analisis penggambaran perempuan di dunia Simbolik menggunakan pembacaan dekonstruksi. Adapun hasil penelitian ini adalah: 1) hasrat tokoh utama perempuan didominasi oleh fantasi anak-anak aktif dari tatanan Yang Real dan hasrat narsistik dari tatanan Yang Simbolik; 2) terdapat dua representasi perempuan di dunia Simbolik yaitu perempuan yang melawan aturan Simbolik yang represif (tergambar melalui tokoh Nini Randa, Nah dan Sipon) dan perempuan yang ter-represi oleh aturan Simbolik (tergambar melalui tokoh Tango dan Nyai Pertama); 3) kegagalan perempuan menjadi *phallus* tidaklah bersifat kodrati dan dapat diubah dengan cara perempuan menyadari bahwa ia dapat memilih yang terbaik untuk hidupnya dan bertanggung jawab atas pilihannya tersebut..

Kata kunci: feminisme psikoanalisis, hasrat, novel *Tango & Sadimin*, penggambaran perempuan, psikoanalisis Lacan

PENGANTAR

Masalah ketidakadilan gender yang dialami perempuan masih terjadi hingga saat ini. Banyak novel yang mengandung muatan feminis berusaha mengangkat topik tersebut, salah satunya novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal. Novel ini mengangkat konflik-konflik sosial yang dialami antar tokoh terutama tokoh perempuannya. Karena reaksi tokoh terhadap konflik tersebut direaksi secara internal, konflik batin menjadi konflik yang menonjol dalam novel ini. Konflik tersebut terlihat dari keadaan psikis perempuan seperti pertentangan antara dua keyakinan, pertentangan antara harapan dan kenyataan, ketakutan, rasa cemas, kecewa, khawatir, benci, sampai menekan emosi itu sendiri. Keseluruhan konflik tersebut menyiratkan ketidakadilan gender yang dialami para tokoh utama perempuan dalam novel.

Menurut Tong (2013, hlm. 5), feminisme psikoanalisis berawal dari ketidakadilan gender yang berasal dari psikis perempuan itu sendiri. Paham ini muncul dari teori Freud mengenai *penisenvy* yang banyak ditentang oleh para feminis karena anggapan tersebut dianggap keliru. Menurut para feminis, ketidakadilan yang dialami perempuan kecil hubungannya dengan aspek biologis dan lebih condong kepada konstruksi sosial atas feminitas itu sendiri (Tong, 2006, hlm. 196; Wiyatmi, 2012, hlm. 23). Lacan pun mencoba mentransformasi paham Freud tersebut yang awalnya bersifat biologis menjadi bersifat sosial. Menurut Lacan, kecemburuan tersebut bukan atas penis secara biologis, tapi kecemburuan perempuan terhadap laki-laki karena dapat menempati posisi dekat dengan *phallus* karena adanya penis. *Phallus* adalah Ayah simbolik yang memasukkan sang anak dalam dunia yang terstruktur secara simbolik, dunia yang memahat semua bentuk interaksi antara ego dan yang lain, dunia

tempat anak belajar merepresentasikan dirinya sebagai ‘aku’, ‘teman’, ‘laki-laki’, ‘perempuan’, dan lain sebagainya. (Jalasutra, 2017, hlm. xxxix).

Saat memasuki dunia yang terstruktur secara simbolik tersebut, perempuan tidak dapat sepenuhnya menerima dan menginternalisasi tatanan Simbolik diakibatkan perempuan tidak takut akan kastrasi dan dapat terus mengidentifikasi diri dengan ibunya. Sebaliknya, laki-laki takut akan kastrasi sehingga memisahkan diri sepenuhnya dari ibunya dan mengidentifikasi ayahnya yang mencerminkan kontrol dan dominasi. Dari teori tersebut, disimpulkan bahwa 1) perempuan disingkirkan dari tatanan Simbolik dan dikucilkan pada bagian margin; 2) perempuan direpresi dalam tatanan Simbolik dan dipaksa untuk tunduk dalam tatanan itu di luar keinginannya (Kurniasih, 2017, hlm. 301-302).

Akibat kegagalan tersebut, muncul kekurangan yang mendasari munculnya hasrat. Hasrat yang dimaksud adalah hasrat menjadi ‘diri’ (*being*) (Evan, 2006, hlm. 17). Hasrat dalam konsep Lacan merupakan produk sosial yang selalu didasari oleh hubungan dialektis dengan keinginan yang dirasakan dari subjek lain (Evan, 2006, hlm. 39). Proses terbentuknya hasrat dapat dilihat melalui proses perkembangan diri. Lacan mentransformasi konsep perkembangan diri Freud *id*, *ego*, *superego* menjadi Yang Real, Yang Imajiner, dan Yang Simbolik. Ketiga perkembangan diri tersebut membuat manusia dapat mengidentifikasi dirinya sendiri serta menyadari perbedaan seksual, dan dapat menempatkan dirinya sendiri di dalam budaya (Evan, 2006, hlm. 19).

Bagi para feminis, psikoanalisis Lacan ini berguna untuk melihat bagaimana posisi awal perempuan baik secara psikis maupun sosial dalam budaya patriarki (Grosz, 2004, hlm. 7). Hal ini kemudian digunakan untuk menginterogasi dan menentang konstruksi gender yang disandikan dalam bahasa (Kamber, 2016, hlm. 6). Penjelasan tersebut dapat dianalisis lewat analisis hasrat, yang mana merupakan proses perkembangan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, psikoanalisis Lacanian merupakan salah satu pisau analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal. Psikoanalisis Lacan digunakan untuk menganalisis hasrat tokoh-tokoh utama perempuan untuk mengetahui bagaimana tokoh-tokoh utama perempuan tersebut menempatkan diri di dunia Simbolik

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan psikologi sastra, feminisme psikoanalisis dan feminisme postmodernisme. Sementara metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka. Teknik pengolahan data terbagi ke dalam tiga bagian. Pertama, analisis struktur naratif novel *Tango & Sadimin* menggunakan analisis struktural Todorov (1985, hlm. 12) yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek verbal. Selanjutnya, analisis hasrat-hasrat tokoh utama perempuan dalam novel *Tango & Sadimin* menggunakan teori psikoanalisis Lacan. Analisis ini bertujuan sebagai pijakan dalam analisis penggambaran perempuan di dalam dunia Simbolik dimana perempuan termarginalkan dan tersubordinasikan di dalamnya dengan menggunakan pembacaan dekonstruksi.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka pada Maret 2019 cetakan pertama. Sebelum diterbitkan, naskahnya sudah terlebih dahulu memenangkan UNNES International Novel Writing Contest 2017 dengan tema “Local Wisdom and Universal Humanism” posisi kedua. Setelah terbit, novel ini juga masuk dalam *shortlist* Kusala Sastra Khatulistiwa 2018-2019.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis struktur aspek sintaksis, alur novel *Tango & Sadimin* karya Ramayda Akmal terdiri dari 68 fungsi utama yang membangun hubungan kausalitas. Dari segi pengaluran, terdapat 207 sekuen yang membentuk cerita, yang terdiri dari 110 sekuen linear, 88 sekuen sorot balik, delapan sekuen kilas balik, dan satu sekuen pembayangan. Alur dan pengaluran pada novel ini menunjukkan novel *Tango & Sadimin* dibangun oleh satu plot utamadan diperkuat oleh subplot-subplot yang merupakan fragmen dari plot utama tersebut. Dominannya teknik sorot balik membuat pengaluran dalam novel tidak diceritakan secara kronologis karena penyelesaian konflik cerita dapat ditemui di bagian awal dan tengah novel. Pengaluran ini membuat novel menjadi menarik karena meskipun cerita terasa berdiri sendiri-sendiri, sebenarnya keseluruhan cerita tersebut membangun satu kesatuan yang padu.

Berdasarkan analisis struktur aspek semantik, ditemukan 40 tokoh dan diantaranya terdapat empat tokoh utama laki-laki dan lima tokoh utama perempuan yang menjadi tokoh utama penggerak keseluruhan cerita. Kesepuluh tokoh tersebut membangun plot utama dan subplot-subplot yang merupakan fragmen dari plot utama. Dari segi latar, terdapat 43 latar tempat yang merupakan tempat-tempat riil imajiner yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti desa, pinggir sungai, sawah, kantor polisi, rumah bordil, dam, dan seterusnya tapi tidak nyata secara faktual. Sementara berdasarkan latar waktu yang telah dianalisis, dapat diketahui bahwa latar waktu yang dihadirkan pengarang merupakan latar waktu yang riil imajiner yang dapat ditemui di kehidupan sehari-hari (seperti malam, pagi, sore). Latar yang dihadirkan dalam novel ini menunjukkan kehidupan yang

berusaha dihadirkan serealistik mungkin sehingga pembaca dapat merasakan bahwa masalah yang dihadirkan dalam novel sangat mungkin terjadi di kehidupan nyata.

Berdasarkan analisis verbal, sudut pandang yang digunakan dalam novel ini sebagian besar menggunakan sudut pandang pencerita orang ketiga. Hal ini membuat penggambaran perasaan tiap tokoh lebih tereksplorasi secara fleksibel. Sudut pandang orang pertama digunakan sesekali untuk menunjukkan perasaan dan pemikiran tokoh secara langsung. Sementara itu, bentuk tipe penceritaan yang digunakan adalah wicara yang dinarasikan, wicara yang dilaporkan, dan wicara alihan. Tipe penceritaan yang dominan muncul adalah tipe wicara yang dinarasikan. Hal ini sejalan dengan sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang ketiga. Tipe penceritaan ini juga memungkinkan penulis menggambarkan tokoh, peristiwa, maupun suasana dengan deskripsi yang lebih detail dan menyeluruh.

Hasil analisis struktural tersebut kemudian digunakan untuk melihat penggambaran perempuan dalam dunia simbolik. Pada tokoh Nini Randa, ditemukan sembilan hasrat dari tatanan Yang Real (yang terdiri dari tujuh fantasi anaklitik aktif dan satu fantasi narsistik pasif) dan enam hasrat dari tatanan Yang Simbolik (yang terdiri dari tiga hasrat narsistik aktif dan tiga hasrat narsistik pasif). Pertama, terdapat fantasi anaklitik aktif dari tatanan Yang Real, yaitu ingin menjadi objek seksual Satun Sadat. Hasrat ini muncul pasca Satun Sadat memerkosa dan mencuri uang Nini Randa kedua kalinya. Namun, menghilangnya Satun Sadat, warga yang mulai menggunjingkan menyudutkan Nini Randa, serta hilangnya kemampuan Nini Randa berbicara dengan arwah membuat Nini Randa serba kekurangan. Kekurangan ini memunculkan beberapa hasrat yaitu: 1) fantasi anaklitik aktif yaitu menginginkan kembali keadaan semula; 2) hasrat narsistik pasif dari tatanan Yang Simbolik, yaitu hasrat ingin diterima dan diakui di antara warga desa; 3) fantasi anaklitik aktif, hasrat ingin memiliki banyak uang untuk mengisi kekurangan-kekurangan tersebut. Hasrat-hasrat tersebut memunculkan hasrat narsistik aktif dari tatanan Yang Simbolik, yaitu hasrat mematahkan tuduhan warga agar Nini Randa mendapat pengakuan dan penerimaan dengan cara mengklaim dirinya tidak pernah diperkosa dan tidak pernah ditipu—bahwa sebenarnya ia membeli laki-laki dan menikmati suami orang. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Yang ia tahu, ia merasa perlu memiliki banyak uang supaya nelayan yang kemudian menjadi suaminya itu diam di rumah dan tetap tidur bersamanya. Alam dan sejarah hidupnya memberikan pelajaran bahwa lebih melegakan mendengar Nini Randa tidak diperkosa Satun Sadat, tetap ia membelinya. Nini Randa membeli Satun Sadat. Sebab begitulah kini ia hidup. Apa yang ia lakukan sekarang adalah jawaban atas pertanyaannya yang menguap bersama musim-musim, juga pengalaman pertama dengan naluri dasar bernama perasaan (Akmal, 2019, hlm. 31).

Hasrat-hasrat Nini Randa di atas menunjukkan bahwa Nini Randa sebagai perempuan terpinggirkan dan dianggap inferior di dunia Simbolik. Hal tersebut terlihat dari bagaimana Liyan Simbolik (warga) menyudutkan dan memperlakukan Nini Randa dengan buruk. Usaha Nini Randa giat mencari uang atas dorongan fantasi anaklitik aktif untuk mengukuhkan penandayang didorong oleh hasrat narsistik aktif menunjukkan adanya perlawanan perempuan terhadap Liyan Simbolik yang opresif.

Selanjutnya, saat Nini Randa akhirnya mengetahui bahwa dirinya hamil, hasrat fantasi anaklitik aktif dari tatanan Yang Real muncul. Hasrat tersebut adalah hasrat ingin membunuh bayinya karena ia pikir hidup dengan bayi hanya akan memberinya lebih banyak kesusahan (membuatnya keluar dari keadaan bersukacita). Namun, hasrat narsistik aktif dari tatanan Yang Simbolik membuatnya urung membunuh bayinya dan malah membesarkannya dengan penuh kebanggaan. Hal tersebut untuk mengukuhkan penanda bahwa ia sebenarnya tidak pernah diperkosa, dicuri, dan ditipu, tapi sebaliknya. Hasrat-hasrat ini menunjukkan perlawanan Nini Randa untuk keluar dari definisi opresif yang diberikan Liyan Simbolik padanya. Hal ini juga menunjukkan perempuan tidak tunduk, dapat memilih pilihan hidupnya sendiri dan dapat hidup dengan kebanggaan atas pilihannya tersebut, seperti dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Nini Randa membesarkan bayinya penuh kebanggaan sebuah rencana besar untuk semakin mengukuhkan bahwa dirinya, tidak pernah diperkosa apalagi ditipu laki-laki (Akmal, 2019, hlm. 32-33).

Setelah melahirkan, proyek dam pembangunan membuat Nini Randa bertemu dengan Mandor dan para anak buahnya. Kedekatan Nini Randa dan Mandor memunculkan hasrat narsistik pasif dari tatanan Yang Simbolik yaitu ingin dicintai oleh Mandor. Hasrat ini kemudian memunculkan hasrat narsistik aktif yaitu hasrat mengidentifikasi diri dengan penanda-penandayang disenangi Mandor untuk mendapatkan cintanya meskipun hanya sebatas ilusi. Namun, Mandor yang berjanji akan kembali melanggar janjinya. Ketika Nini Randa mengetahui bahwa Mandor ternyata sibuk dengan keluarganya, Nini Randa merasa sangat kekurangan sehingga muncul fantasi anaklitik aktif yaitu hasrat ingin kembali ke keadaan di mana ia tidak pernah mengenal Mandor. Oleh karena itu, Nini Randa menggunakan tubuhnya untuk melupakan Mandor dengan cara melayani banyak lelaki. Hasrat-hasrat tersebut menunjukkan bahwa lagi-lagi perempuan terpinggirkan di dunia Simbolik dan hanya digunakan sebagai objek kepuasan seksual laki-laki semata. Hal ini tergambar lewat kutipan berikut.

Nini Randa tiba-tiba mengumumkan bahwa ia menjual diri dengan harga beberapa keping dan ia bisa melayani lima orang sekaligus dalam semalam... Dalam hening, ia bertekad, beberapa laki-laki yang tidur dengannya akan menghapus aroma keringat mandor yang melekat di tubuhnya, di ingatannya (Akmal, 2019, hal. 45-46).

Insiden dengan Mandor membuat warga kembali mencemooh Nini Randa. Hasratnarsistik aktif dari tatanan Yang Simbolik kembali muncul, yaitu hasrat ingin mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari Liyan Simbolik (warga) meskipun pada akhirnya Nini Randa berusaha mewujudkan hasrati tersebut dengan cara yang paradoks. Cara-cara tersebut yaitu mencemooh dan mencoreng warga dengan menyekolahkan Nah, memperkosa Haji Misbah seorang ulama terpendang yang dikirim warga untuk menghancurkan bisnis prostitusinya, dan memonopoli ekonomi. Hal ini menunjukkan perempuan yang akhirnya melawan dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mendapatkan tempat di dunia Simbolik. Nini Randa menggunakan materi, intelegensi, maupun tubuhnya untuk meraih hal tersebut. Nini Randa tidak lagi takut maupun tunduk pada Liyan Simbolik. Hal ini juga menunjukkan keberanian dankemandirian perempuan.

Hal-hal yang Nini Randa lakukan membuatnya merasa memiliki kontrol dan dominasi, sehingga ia memaksa anaknya Nah menjadi seperti dirinya. Hal tersebut didorong oleh Hasrat narsistik pasif yaitu hasrat ingin dicintai Nah sebagai ibu yang bertanggungjawab atas kehidupan Nah. Namun, hal tersebut malah membuat Nah kabur dari rumah. Kaburnya Nah memunculkan kekurangan, kerisauan, kecemasan, dan kekhawatiran yang sangat dalam bagi Nini Randa. Seperti terlihat melalui kutipan berikut.

Perasaan yang tertawan membuat Nini Randa memasuki fase yang tampak berjalan mundur, membawa ia pada ketidaktahuan dan membuat ia ingin mencoba segalanya, lagi, seperti dahulu, kadang kala dengan energi yang berlebih. Ia menyedot berpuluh-puluh lintingan tembakau setiap harinya. Fase yang membuat ia seperti terjebak pada perasaan-perasaan yang paling menghancurkan. Dan untuk melawan itu semua, ia melakukan banyak hal yang saling bertabrakan dan mengacaukan perasaannya sedemikian rupa. Dengan harapan, ia bisa terbebas dari serangan dan tarikan-tarikan perasaan dari sisi mana pun (Akmal, 2019, hal. 58).

Hal tersebut mendorong munculnya fantasi anaklitik aktif dari tatanan Yang Real, yaitu hasrat ingin memenuhi kekurangan dan mendapatkan kembali anaknya yang hilang dengan cara merekrut Tango yang lebih menyerupai dirinya daripada Nah. Untuk sementara, Nini Randa merasa puas dengan hidupnya. Kembalinya Nah dan Dana dari pelarian menghancurkan kepuasan tersebut dan memunculkan fantasi narsistik pasif, yaitu hasrat menjadi objek yang dicintai dan mengisi kekurangan Nah. Nini Randa berusaha memenuhi hasrat tersebut dengan cara yang paradoks yaitu membunuh Jagal hewan kesayangan Nah agar Nah dan Dana bisa menempati lumbungnya dan tidak pernah lagi bicara pada mereka.

Tindakan Nini Randa tersebut membuat Nah merasa sangat tertekan dan cemas hingga akhirnya Nah menghilang. Hilangnya Nah untuk kedua kalinya memunculkan kekurangan dan kerisauan dalam diri Nini Randa. Fantasi anaklitik aktif pun muncul, yaitu hasrat ingin Nah kembali. Begitu mengetahui bahwa Nah meninggal, Nini Randa merasa sangat terpukul hingga akhirnya ia melakukan percobaan bunuh diri. Tindakan ini didorong oleh fantasi anaklitik aktif, yaitu hasrat ingin kembali ke keadaan dimana tidak ada rasa sakit dan kekurangan. Hasrat-hasrat tersebut menunjukkan hubungan ibu-anak yang berjalan tidak baik—sebagai penggambaran bahwa keduanya tidak mendapat tempat di dunia Simbolik tapi menghasrati cara yang berbeda untuk mendapatkan tempatnya masing-masing—membuat perempuan kehilangan tempat dan eksistensinya. Nini Randa yang merasa tidak ada tempat baginya di dunia Simbolik pun berusaha kembali ke tataran Yang Real menggunakan tubuhnya (percobaan bunuh diri), menunjukkan representasi perempuan termarginalkan dunia Simbolik sehingga perempuan berusaha kembali ke ranah maternal dimana ia tidak akan merasa kekurangan.

Pada tokoh Tango, ditemukan delapan hasrat yaitu dua hasrat dari tatanan Yang Real (dua fantasi anaklitik aktif), satu hasrat dari tatanan Yang Imajiner (hasrat narsistik pasif), dan enam hasrat dari tatanan Yang Simbolik (satu hasrat anaklitik pasif, tiga hasrat narsistik pasif, dan dua hasrat narsistik pasif). Tango merupakan seorang anak jalanan. Kehidupannya yang serba tidak pasti ini memunculkan kekurangan dan perasaan tidak aman. Oleh karena itu, muncul Hasrat-hasrat narsistik pasif dari tatanan Yang Simbolik, yaitu hasrat untuk dicintai dan diterima oleh warga agar dapat hidup dengan aman di kehidupan jalanan yang liar. Hasrat ini memunculkan hasrat narsistik pasif, hasrat ingin dicintai dan dikagumi yang membuat Tango mewujudkan penanda-penanda melalui citra tubuhnya (mimik, pakaian, aksesoris, peralatan). Aksesoris dan peralatan yang ia gunakan memberinya citra bajingan yang disegani oleh warga. Selain itu, aksesoris tersebut memberikan identitas bagi Tango yaitu aksesoris tutup botol pipih ini membuat Tango dan teman-temannya menamai diri sebagai geng Tutup Botol. Geng yang kemudian melakukan aktivitas bermusik ini akhirnya mendapat pengakuan dan penghormatan dari geng-geng serupa.

Tango yang berteman baik dengan Salsa mengalami trauma berkepanjangan ketika Salsamati diperkosa massal oleh para lelaki di bawah pengaruh alkohol. Trauma ini memunculkan kerisauan, kecemasan, dan kesedihan yang mendalam bagi Tango. Perasaan-perasaan tersebut memunculkan fantasi anaklitik aktif dari tatanan Yang Real, yaitu hasrat ingin menghidupkan kembali Salsa demi mengembalikan rasa sukacita yang telah hilang. Selain perasaan sedih, muncul juga amarah yang membuat Tango bertekad untuk bertahan hidup dan menemukan kebahagiaannya sendiri. Tekad ini memunculkan dua hasrat. Pertama, fantasi anaklitik aktif dari tatanan Yang Real yaitu hasrat ingin memiliki banyak uang demi mencapai kebahagiaan. Kedua, hasrat narsistik

aktif dari tatanan Yang Simbolik, yaitu hasrat untuk mempertahankan hidupnya dalam aturan Simbolik dengan mencari cara bagaimana agar dapat berbahagia. Hal tersebut tergambar lewat kutipan berikut.

Ingatan tentang Salsa bagi Tango adalah puncak dari segala melankolia dan keseduan hidupnya (Akmal, 2019, hlm. 104).

Hal-hal itu membuat Tango bertekad untuk sebisa mungkin mempertahankan hidup, menekan semampu mungkin apa yang menyedihkan, dan mencari bagaimana cara bisa menemukan kebahagiaan (Akmal, 2019, hlm. 107).

Ingatan akan Salsa dan kemudian ingatan bagaimana tekad Tango untuk hidup setelah kematian sahabatnya membangkitkan sedikit semangat baru. Atau mungkin amarah (Akmal, 2019, hlm. 109).

Trauma dan perasaan kekurangan yang dirasakan Tango menggambarkan perempuan yang diopresi di dunia Simbolik. Perempuan dijadikan sebagai objek seksual laki-laki semata. Perempuan ditindas dan dieksploitasi oleh laki-laki yang mendapatkan kontrol dan dominasi di dunia Simbolik. Namun, hasrat Tango menggambarkan adanya kesadaran perempuan untuk melawan. Tango tidak diam saja dan berusaha mencari kebahagiaannya sendiri.

Demi bertahan hidup dan berbahagia, Tango pun memperluas relasinya dengan berbagaikalangan seperti tukang ojek, para nelayan dan penambang pasir. Relasinya tersebut membuatnya berakhir menjadi PSK hingga keberadaannya diketahui Nini Randa. Tango pun bekerja sama dan akhirnya menjadi PSK di rumah bordil Nini Randa. Persaingan yang muncul antara Tango dan PSK lainnya memunculkan hasrat narsistik pasif dari tatanan Yang Simbolik, yaitu hasrat untuk mendapat pengakuan dari Nini Randa maupun perempuan-perempuan saingannya sebagai budak yang berguna. Menjadi PSK di rumah bordil Nini Randa mengantarkan pertemuan Tango dengan Sadimin. Sadimin melamar Tango dan Tango, sebagai PSK yang selalu menuruti kemauan laki-laki, menerima lamarannya.

Kehidupan Tango setelah menikah dengan Sadimin secara ekonomi membaik. Ia menjadi istri Juragan dan mendapat hormat dari masyarakat. Namun, sikap Sadimin yang tidak mau menyentuh Tango setelah menikah karena masa lalu Tango sebagai PSK membuat Tango sangat risau dan merasa harga dirinya hilang. Kekurangan tersebut memunculkan hasrat narsistik pasif dari tatanan Yang Simbolik, yaitu hasrat ingin dicintai oleh Sadimin. Bagi Tango, bentuk cinta itu dapat dibuktikan dengan Sadimin mau menggaulinya. Oleh karena itu, muncul hasrat anaklitik pasif dari tatanan Yang Simbolik, yaitu hasrat untuk dihasrati secara seksual sebagai seorang istri oleh Sadimin. Hal ini membuat Tango meminta bantuan pada Mono, saudara Sadimin. Berkat bantuan Mono tersebut, Sadimin dengan penuh amarah menggauli Tango dan menyiksanya. Namun, didorong oleh hasrat narsistik aktif dari tatanan Yang Simbolik, yaitu hasrat untuk mendapat cinta dari Sadimin dan pengakuan sebagai istri demi mengembalikan harga dirinya, Tango menerima begitu saja kekerasan yang dilakukan Sadimin terhadapnya.

Ia dorong kepala suaminya ke dekapannya dan mengelus pelan-pelan rambutnya yang hitam dan lebat. Ada senyum tersimpul di bibir Tango. Senyum atas sedikit kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri bahwa meskipun dengan cara yang paling menyakitkan, suaminya mendekat ke dalam jangkauannya lagi. Tango meyakini, kesakitan itu hanya nama lain, nama baru akan cinta (Akmal, 2019, hlm. 133).

Hasrat-hasrat yang dijelaskan di atas menggambarkan usaha perempuan untuk mendapatkan tempatnya malah menjerumuskan perempuan ke dalam rantai hasrat yang membuatnya dikekang dan dieksploitasi. Selain itu, tidak ada representasi yang spesifik bagi perempuan di dunia Simbolik, tercermin lewat harga diri perempuan yang bergantung pada laki-laki—membuat eksistensi perempuan berarti hanya dalam relasinya dengan laki-laki. Tidak ada perlawanan karena pemikiran perempuan sendiri sudah terbentuk bahwa laki-laki lah yang dapat memberi arti dari eksistensinya.

Pada tokoh Nah, ditemukan enam hasrat yaitu empat hasrat dari tatanan Yang Real (fantasi anaklitik aktif), satu hasrat dari tatanan Yang Imajiner (hasrat narsistik aktif), dan satu hasrat dari tatanan Yang Simbolik (hasrat narsistik pasif). Terlahir dari seorang ibu muncikari, membuat Nah tidak pernah memiliki sosok ayah. Hal tersebut membuatnya merasa kekurangan sehingga mendorong munculnya fantasi anaklitik aktif dari tatanan Yang Real, yaitu hasrat memiliki sosok ayah demi mengisi kekurangan yang dirasakan Nah. Kekurangan ini sementara terpenuhi lewat sosok Jagal, lembu yang disebut-sebut pemberian dari ayah Nah.

Kekurangan Nah kembali rasakan ketika ia melihat teman-teman sekolahnya dilamar. Karena mengidentifikasi diri secara ragawi dengan teman-temannya dan menganggap diri samadengan mereka, hasrat narsistik aktif dari tatanan Yang Imajiner muncul, yaitu hasrat dimana Nah mengagumi teman-temannya yang dilamar sehingga Nah menginginkan menjadi seseorang yang sama, yaitu seorang yang dilamar. Namun, karena terlahir dari keluarga muncikari, hal tersebut mustahil didapatkannya. Hal ini tergambar lewat pertanyaan Nah pada Nini Randa.

“Nini, apa benar akan ada laki-laki yang melamarku? ... Aku tidak punya teman lagi. Kokom dan Een sudah dilamar orang. Mandor-mandor itu.” (Akmal, 2019, hlm. 150-151).

Hal yang membuat Nah senang adalah adanya Dana yang masih menemaninya sekolah meskipun teman-temannya yang lain sudah keluar sekolah karena dilamar mandor. Sekolah membuat Nah senang karena ia bisa sejenak melupakan fakta bahwa ia adalah anak dari seorang muncikari dan dapat merasa berbeda. Oleh karena itu,

ketika Dana tidak lagi sekolah karena dipaksa orang tuanya mengemis, Nah merasa sangat kehilangan yang memunculkan perasaan kekurangan. Kekurangan ini memunculkan fantasi anaklitik aktif dari tatanan Yang Real, hasrat untuk menetapkan kondisi dimana ia dapat merasa berbeda dengan cara mempertahankan Dana sebagai satu-satunya teman yang tersisa di sekolah. Perasaan Nah tergambar lewat kutipan berikut.

Kegamangan menghantuinya... Setelah kejadian pulang bergandengan tangan dengan Dana, Nah tidak pernah punya teman lagi. Dana menghilang, tidak berangkat sekolah lagi... Saat itu Nah merasa sebenarnya kehilangan (Akmal, 2019, hlm. 150)

Tiadinya Dana membuat hasrat Nah ingin dilamar semakin menjadi. Muncul hasrat narsistik pasif, yaitu hasrat ingin dicintai dan diakui oleh laki-laki dalam bentuk lamaran karena Nah melihat hidup sebagai PSK tidak menentu dan membuatnya risau. Mengetahui bahwa Nah menunggu lamaran, Nini Randa akhirnya mengajarkan Nah memilih laki-laki sesukanya karena kelak ia akan menjadi PSK. Pelajaran tersebut malah membuat Nah menginginkan Dana sebagai suami. Keinginan ini didorong oleh fantasi anaklitik aktif dari tatanan Yang Real, yaitu hasrat menginginkan Dana untuk memenuhi kekurangan dan mendapatkan sukacita. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Sejak saat itu pula, Nah mulai berpikir tentang dunia lain, dunia yang jauh di sana, di mana laki-laki adalah suami, dan laki-laki adalah Dana... Saat itu, Nah menerima tamparan ibunya dengan keberanian dan tidak mengubah sedikit pun pilihannya tentang Dana (Akmal, 2019, hlm. 154-155).

Hasrat tersebut mendorong Nah melarikan diri bersama Dana. Nah pun hidup bahagia dalam pelarian bersama Dana. Kebahagiaan itu harus sirna karena kemiskinan yang mencekik mereka memaksa mereka kembali ke hadapan Nini Randa dan meminta pertolongannya. Nini Randa pun membunuh Jagal agar Nah bisa menempati lumbungnya dan tidak pernah lagi bicarapadanya. Hal ini membuat Nah sangat terpukul, ia merasa sangat cemas dan putus asa. Keputusan tersebut mendorong munculnya fantasi anaklitik aktif dari tatanan Yang Real, yaitu hasrat untuk menghilang demi mendapatkan kembali rasa sukacita yang hilang. Keputusan yang terus menghantuinya selama belasan tahun tersebut akhirnya mendorong Nah untuk memenuhi hasratnya tersebut dengan bunuh diri.

Hasrat-hasrat Nah yang telah dijelaskan di atas menggambarkan eksistensi perempuannya berarti dalam relasinya dengan laki-laki—dilihat dari bagaimana perempuan merasa akan mendapat tempat di dunia Simbolik jika akhirnya ia memiliki suami. Tindakan perempuan menolak nasib yang ditentukan Liyan Simbolik demi memenuhi hasratnya menggambarkan perlawanan. Perempuan tahu apa yang ia inginkan dan tidak semerta-merta tunduk pada aturan Simbolik yang menindasnya. Meskipun perlawanan sudah dilakukan perempuan, pada akhirnya perempuan berusaha kembali pada tataran Yang Real karena di dunia Simbolik tidak ada tempat yang secara spesifik merepresentasikannya.

Pada tokoh Sipon, ditemukan lima hasrat yaitu tiga hasrat dari tatanan Yang Real (fantasi anaklitik aktif) dan dua hasrat dari tatanan Yang Simbolik (hasrat narsistik pasif dan hasrat narsistik aktif). Sipon merupakan seorang pengemis kaya raya. Sipon digambarkan sebagai perempuan yang tangguh, gagah perkasa, kuat, kasar, licik, dominan, dan konsisten terhadap jalan hidup yang dipilihnya. Bagi Sipon, mengemis adalah jalan hidupnya. Didorong oleh fantasi anaklitik aktif dari tatanan Yang Real, Sipon ingin memiliki banyak uang demi mendapatkan rasa suka cita. Oleh karena itu, Sipon mengemis dengan berbagai cara, seperti menipu, berakting, dan berbagai cara licik lainnya, seperti dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Kebalikan dari Ozog yang selalu tersenyum, Sipon hampir selalu marah. Ia seperti prajurit yang kekurangan perang sehingga kehidupan mengemis baginya adalah pertarungan yang harus dimenangkan. Maka ia mengemis dengan menipu, mengemis dengan mencuri, mengemis dengan berakting, dan segala cara yang berarti tantangan baginya... Sipon menganggap uang adalah ayam tetangga yang dikurung di dapur, yang harus dicuri diam-diam dengan pertarungan nyawa (Akmal, 2019, hlm. 22)

Sipon tersebut juga membuatnya menginginkan kontrol dan dominasi. Oleh karena itu, muncul hasrat narsistik aktif dari tatanan Simbolik, yaitu upaya mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari keluarganya agar dengan bangga hidup sebagai ibu dan kepala keluarga yang dapat mengatur dan mengontrol. Oleh karena itu, Sipon selalu berusaha mendominasi dan memimpin perjalanan dalam pencarian derma.

Sipon yang selalu ingin mengontrol pun memaksa anaknya Dana keluar dari sekolah dan mengajarnya menjadi pengemis. Dana yang tidak ingin hidup sebagai pengemis kabur pun kabur. Kaburnya Dana membuat Sipon merasa terkianati, bingung, dan kekurangan. Kekurangan tersebut mendorong munculnya fantasi anaklitik aktif dari tatanan Yang Real, yaitu hasrat menginginkan penjelasan atas kepergian Dana untuk mengembalikan rasa suka cita yang hilang yang disebabkan oleh kepergian tersebut. Kekurangan ini juga memunculkan hasrat narsistik pasif, hasrat ingin dicintai oleh Dana dan diakui sebagai ibu.

Tidak terpenuhinya hasrat tersebut memunculkan hasrat yang lain, yaitu fantasi anaklitik aktif dari tatanan Yang Real, yaitu hasrat untuk mendapatkan rasa suka citanya yang hilang dengan cara menyakiti Dana. Sipon membenci Dana, mempermalukan dan menyudutkan Dana di hadapan semua orang ketika Dana sedang terpukul dan putus asa mencari istrinya yang hilang. Sipon juga menutup-nutupi fakta bahwa ia telah melihat seorang perempuan bunuh diri yang mana adalah Nah.

“Anakku Dana meninggalkanku. Dan sekarang istrinya meninggalkannya. Dia kuat. Dia membiarkan orang tuanya mengemis selamanya!” Sipon menyambut omongan suaminya. “Andai kau bisa melihat Papa. Anakmu kurus sekali.” Ia masih terus mengoceh. (Akmal, 2019, hlm. 254)

Hasrat-hasrat Sipon yang telah dijelaskan di atas menggambarkan perempuan melawans semua konstruksi feminitas yang dibentuk di dalam aturan Simbolik. Berkat perlawanan tersebut, perempuan setara dengan laki-laki dan mendapatkan tempatnya di dunia Simbolik. Namun, hasrat yang tidak terpenuhi untuk mengukuhkan eksistensinya di dunia Simbolik menimbulkan agresi. Agresi tersebut menunjukkan betapa penting dan krusialnya mendapat tempat dan arti eksistensi di dunia Simbolik.

Pada tokoh Nyai Pertama, ditemukan delapan hasrat yaitu dua hasrat dari tatanan Yang Real (fantasi anaklitik aktif) dan enam hasrat dari tatanan Yang Simbolik (tiga hasrat narsistik aktif dan tiga hasrat narsistik pasif). Nyai Pertama merupakan istri ulama terkemuka di desanya yaitu Haji Misbah. Oleh karena itu, Nyai Pertama menghasrati pengakuan, cinta dan penerimaan sebagai istri seorang ulama dari masyarakat (hasrat narsistik pasif dari tatanan Yang Simbolik). Hal tersebut memunculkan hasrat narsistik aktif dari tatanan Yang Simbolik, yaitu hasrat untuk mengidentifikasi diri dengan apa yang disenangi warga untuk mendapat pengakuan dengan cara menutup-nutupi pengkhianatan yang dilakukan Haji Misbah dan Nini Randa demi menunjukkan bahwa rumah tangganya baik-baik saja.

Bahkan Nyai Pertama tidak peduli dan bertanya lagi atas kejadian yang diperbincangkan orang tentang Haji Misbah dan Nini Randa. Itu terjadi bahkan ketika umur perkawinan mereka masih hitungan bulan. Ia menenggelamkan diri pada ibadah dan bonsai (Akmal, 2019, hlm. 261).

Sebagai orang yang taat pada kepercayaan yang dianutnya, Nyai Pertama ingin menjadi istri yang taat pada suami dan perempuan yang taat pada agama (hasrat narsistik pasif dari tatanan Simbolik). Hal ini mengakibatkan munculnya hasrat narsistik aktif dari tatanan Yang Simbolik, melakukan identifikasi dan upaya bagaimana menjadi perempuan yang taat. Cara yang dilakukan Nyai Pertama adalah upaya menjadi istri yang taat dengan pengabdian total pada suami dan tetap melayani meskipun perasaannya sendiri jijik karena ia hanya dijadikan opsi terakhir. Selain itu, Nyai Pertama melakukan penolakan melaksanakan laku demi taat pada agama yang dianutnya.

Ia membuka matanya lebar-lebar, lalu kemudian memejamkannya lagi. Itu satu-satunya cara untuk mencegah tangisnya pecah. Melayani suami adalah kewajiban. Sesakit apapun perasaanmu, semenangkan apapun rasanya (Akmal, 2019, hlm. 263).

Sayangnya, hasrat narsistik pasif dari tatanan Simbolik, yaitu hasrat ingin dicintai dan diakui sebagai istri oleh Haji Misbah membuatnya mengkhianati kepercayaannya sendiri. Hal ini mendorong hasrat narsistik aktif dari tatanan Yang Simbolik yaitu hasrat mempertahankan status istri tuanya. Hasrat ini membuatnya bungkam saja ketika Haji Misbah menikah lagi dan lagi, bahkan menikahi seorang PSK. Hal ini pula yang akhirnya membuatnya setuju melaksanakan laku meskipun bertentangan dengan kepercayaannya sendiri. Nyai Pertama menghasrati surga (fantasi anaklitik aktif dari tatanan Yang Real) dengan cara pengabdian total pada suami. Saat laku, fantasi anaklitik aktif muncul, yaitu hasrat menginginkan keselamatan dirinya dan suaminya dalam melaksanakan laku demi mendapatkan kembali situasi dimana Nyai Pertama dapat bersukacita (mendapat pengakuan Haji Misbah, dicintai Haji Misbah, status istrinya aman). Namun, sayangnya, Nyai Pertama meninggal di hari ketiga laku.

Hasrat-hasrat Nyai Pertama yang telah dijelaskan di atas menggambarkan perempuan mendapat tempat di dunia Simbolik hanya dalam relasinya dengan laki-laki. Perempuan diam, pasrah, terpaksa mengikuti segala keinginan laki-laki, menekan perasaannya sendiri, abai terhadap keinginannya sendiri, abai bahwa ia juga berharga dan berhak dihormati sebagai akibat dari pemikiran bahwa eksistensinya hanya berarti dalam relasinya dengan laki-laki. Perempuan tertindas dan terkekang sampai berakibat pada pengkhianatan pada kepercayaannya sendiri dan mengorbankan nyawanya sendiri. Hasrat perempuan ingin kembali ke tatanan Yang Real menggambarkan bahwa perempuan tidak mendapat tempat di dunia Simbolik.

SIMPULAN

Dominannya hasrat narsistik dari tatanan Yang Simbolik menunjukkan sebagian besar hasrat tokoh perempuan di dalam novel *Tango & Sadimin* dilandasi oleh 1) keinginan mendapatkan pengakuan, penerimaan, cinta di dunia Simbolik; 2) usaha mereka mengidentifikasikan diri pada Liyan Simbolik; dan 3) mengejawantahkan penanda-penanda yang dicintai Liyan Simbolik untuk mendapatkan pengakuan tersebut. Sementara itu, fantasi anaklitik aktif dari tatanan Yang Real menunjukkan hasrat tokoh perempuan pada objek, keadaan, situasi, orang, kondisi yang hilang dan tak mungkin dipuaskan di dunia Simbolik (fantasi). Kurangnya hasrat di tatanan Yang Imajiner menunjukkan sebagian besar hasrat tokoh perempuan di dalam novel *Tango & Sadimin* tidak dilandasi oleh citra tubuh, tapi dilandasi oleh penanda-penanda dan fantasi.

Berdasarkan hasil analisis hasrat, dapat diketahui bahwa penggambaran tokoh utama perempuan di dunia Simbolik dalam novel *Tango & Sadimin* menunjukkan bahwa perempuan terpinggirkan di dunia Simbolik. Perempuan direpresi dan dieksploitasi oleh laki-laki yang mendapatkan kontrol dan dominasi di dunia Simbolik. Kelima tokoh perempuan dalam novel *Tango & Sadimin* ini menunjukkan reaksi yang berbeda-beda terhadap

keadaan tersebut. Pertama, perempuan yang melawan demi menginternalisasi dirinya di dunia Simbolik dengan berbagai cara, contohnya diwakili oleh Nini Randa, Sipon dan Nah yang digambarkan “melawan arus” karena melawan aturan-aturan Simbolik mencerminkan keberanian perempuan untuk keluar dari kotak yang mendefinisikannya dan berani mendefinisikan dirinya sendiri. Kedua, perempuan yang tunduk pasrah pada aturan Simbolik sehingga tidak dapat bersuara dan tidak dapat bertindak atas kemauannya sendiri, contohnya diwakili Nyai Pertama dan Tango yang berpikir bahwa kualitas diri mereka ditentukan oleh laki-laki.

Perlawanan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini pun sebenarnya tidak membuat masalahnya selesai begitu saja. Nini Randa, Nah, dan Sipon—sebagai representasi perempuan yang melakukan perlawanan—meskipun sudah merasakan kebahagiaan dan kebanggaan atas pilihan hidupnya sendiri, tetap menghadapi menghasrati keadaan yang lebih baik dan tetap merasa kekurangan. Secara simbolis, hal ini dapat dianggap sebagai perjuangan perempuan menyetarakan kedudukan dan derajat perempuan dengan kedudukan serta derajat laki-laki di dunia Simbolik masih panjang.

REFERENSI

- Akmal, R. (2019). *Tango & Sadimin*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Evans, D. (2006). *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*. Routledge.
- Grosz, E. (2004). *Jacques Lacan: A feminist introduction*. Routledge.
- Jalasutra (Redaksi Penerbit). (2017). “Avant-Propos: Prawacana dari Penerbit” dalam *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial*. Terjemahan Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kamber, N. K. (2016). Feminism and Psychoanalysis. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, 1–10. doi:10.1002/9781118663219.wbegss471
- Kurniasih. (2017). “Lacan dan Cermin Hasrat Cala Ibi” dalam *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial*. Terjemahan Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tong, R. (2013). *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. Routledge.
- Wiyatmi. (2012). *KRITIK SASTRA FEMINIS: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Todorov, T. (1985). *Tata Sastra*. Djambatan.